

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk berbagai aspek perkembangan anak yang berdampak signifikan pada masa depannya. Pada tahap ini, anak berada dalam masa emas (golden age), yaitu periode paling optimal untuk perkembangan fisik, sosial-emosional, bahasa, dan kognitif. Fase perkembangan pada usia 1 hingga 5 tahun sangat krusial karena ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Selama periode ini, berbagai aspek, seperti intelektual, sosial-emosional, dan spiritual, mengalami perubahan besar yang berperan penting dalam menentukan proses tumbuh kembang anak di masa mendatang. (Laily & Chandra, 2021).

Pada masa emas, anak memiliki kemampuan yang sangat tinggi untuk menyerap informasi dan meniru apa yang diamatinya. Proses ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter, kemampuan berpikir, dan kepribadian anak. Pertumbuhan anak merupakan hasil interaksi antara faktor genetis dan lingkungan. Faktor genetis mencakup sifat-sifat bawaan dari orang tua, sedangkan faktor lingkungan meliputi aspek biologis, psikologis, fisik, dan sosial. Lingkungan memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak, terutama dalam membentuk kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan memahami kehidupan bermasyarakat. Untuk mendukung perkembangan ini, peran aktif orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Anak juga perlu diajarkan bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mengelola emosi dengan cara yang sehat. Interaksi sosial menjadi sarana bagi anak untuk memahami konsep kerja sama, saling membantu, menaati aturan, serta mengekspresikan emosi seperti kemarahan dan kasih sayang (Aminah et al., 2022).

Namun, tidak semua anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dengan baik. Beberapa masih kesulitan menunggu giliran, berbagi, bekerja sama, meminta maaf saat melakukan kesalahan, atau menunjukkan sikap mendengarkan,

terutama kepada pendidik. Tantangan-tantangan ini menegaskan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial mereka. Seiring bertambahnya usia, keterampilan ini menjadi semakin kompleks, sehingga anak membutuhkan dukungan lingkungan yang positif agar dapat terus berkembang. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sosial yang aman, suportif, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara aktif menjadi peranan penting dalam membangun keterampilan sosial yang kuat (Septiarini, 2020).

Lingkungan sosial merupakan peranan penting dalam perkembangan sosial anak usia dini, karena melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, anak belajar memahami norma, aturan, dan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sosial masyarakat dan perilaku sosial anak. Anak yang tumbuh di lingkungan sosial negatif cenderung menunjukkan perilaku agresif, emosional, dan rendah diri. Sebaliknya, lingkungan yang positif dapat membentuk karakter sosial anak dengan lebih baik, membantu mereka mengembangkan sikap empati, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Ismaniar & Landa, 2023). Oleh karena itu, orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam memberikan pengawasan serta menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial anak.

Selanjutnya dalam penelitian lain menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk keterampilan sosial anak usia dini. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki tanggung jawab dalam memenuhi hak-hak dasar mereka, termasuk hak bermain dan berekreasi. Interaksi yang hangat dalam keluarga akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk berlatih keterampilan sosialnya (Lestari & Waluyo, 2021). Dengan demikian, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan sosial anak usia dini. Lingkungan yang mendukung akan membantu anak membangun kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi, dan keterampilan sosial yang baik, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan terhadap perkembangan sosial pada anak.

Perkembangan sosial merupakan proses di mana anak belajar menyesuaikan diri dengan aturan, norma, dan kebiasaan sosial, termasuk kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi (Izza, 2020). Proses ini banyak terjadi melalui aktivitas bermain serta interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Bermain dalam kelompok yang menyenangkan menjadi salah satu cara efektif bagi anak dalam mengasah keterampilan sosial mereka. Ketika anak merasa nyaman dan tidak mengalami tekanan dalam kelompok bermain, mereka akan lebih mudah mengembangkan sikap toleransi, kerja sama, dan empati terhadap teman-temannya (Melinda, 2021).

Menurut Hurlock, perkembangan sosial mencerminkan tingkat kematangan anak dalam menjalin hubungan sosial, di mana keterampilan sosial diperoleh melalui berbagai bentuk interaksi. Dalam proses ini, anak belajar menyesuaikan perilaku dan sikapnya agar selaras dengan tuntutan sosial yang berlaku di masyarakat. (Dewi & Mayasarokh, 2020) Perkembangan sosial dimulai sejak masa bayi dan terus berkembang seiring bertambahnya usia, ketika anak mulai mengenal lingkungan yang lebih luas dan beradaptasi sebagai makhluk sosial. Hambatan dalam perkembangan sosial dapat menyebabkan kesulitan bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan kelompok atau berperilaku sesuai norma. Pada usia dini, anak mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menunjukkan empati serta simpati yang mendorong perhatian terhadap orang lain. Namun, paparan gadget yang berlebihan pada anak di masa kini dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan sosial mereka. (Khadijah & Zahrani, 2021).

Anak yang lebih senang berinteraksi dengan gadgetnya seolah-olah memiliki dunianya sendiri sehingga menjadi tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, kebiasaan ini membuat anak enggan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan keluarga dan teman-temannya, Jika dibiarkan terus berlangsung, hal ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak. karena pada masa anak atau biasa disebut dengan masa golden age adalah masa dalam proses berkembang dan dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, pada masa ini anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat

pesat, termasuk dalam perkembangan sosial. Kurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan anak kesulitan dalam membangun keterampilan komunikasi, empati, kerja sama, serta memahami norma sosial di sekitarnya. Jika anak tidak terbiasa bersosialisasi sejak dini, mereka berisiko mengalami hambatan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Suri et al., 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization* [WHO], 2020) dan *American Academy of Pediatrics* (AAP, 2021) telah mengeluarkan rekomendasi mengenai durasi penggunaan gadget yang ideal untuk anak-anak. WHO (2020) merekomendasikan agar anak usia 0–2 tahun tidak terpapar layar sama sekali, sementara anak usia 3–4 tahun sebaiknya tidak menggunakan layar lebih dari satu jam per hari dengan pendampingan orang tua serta disertai aktivitas fisik yang cukup. AAP (2021) juga menekankan bahwa anak usia 2–5 tahun sebaiknya tidak menggunakan layar lebih dari satu jam per hari dengan konten yang berkualitas dan bimbingan orang tua. Pembatasan ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan, seperti gangguan tidur, keterlambatan perkembangan sosial, serta penurunan kemampuan kognitif dan bahasa. Penggunaan gadget yang tidak terkendali dapat menyebabkan berbagai efek negatif, termasuk berkurangnya kualitas tidur, peningkatan risiko gangguan mental, serta berkurangnya interaksi sosial (Akhsan & Muhammadiyah, 2020). Selain itu, era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini. Menurut Iskandar (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), anak-anak di era digital saat ini cenderung memiliki karakter yang sulit diatur, memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, serta menunjukkan kecenderungan narsistik yang lebih tinggi. Perubahan ini menuntut strategi khusus dalam mendidik anak-anak agar mereka tetap dapat berkembang secara optimal.

Penggunaan gadget yang berlebihan pada anak usia dini telah menjadi faktor signifikan yang menyebabkan masalah dalam interaksi sosial mereka. Suri et al, (2021) mengungkapkan bahwa anak yang terlalu sering bermain gadget cenderung kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang

berdampak negatif pada perkembangan sosial dan kognitif mereka. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023), sebanyak 25,5% anak usia 0–4 tahun dan 52,76% anak usia 5–6 tahun di Indonesia menggunakan perangkat digital dengan durasi rata-rata lebih dari dua jam per hari. Kebiasaan ini tidak hanya membatasi ruang gerak anak, tetapi juga mengurangi stimulasi fisik dan sosial yang diperlukan untuk perkembangan optimal mereka. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk membantu anak tetap aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti pendekatan yang mendorong pengalaman langsung, keterlibatan anak dalam kegiatan sosial, serta stimulasi yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama pada anak.

Metode Montessori merupakan salah satu pendekatan inovatif yang efektif dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial pada anak usia dini. Maria Montessori menekankan pentingnya pembelajaran berbasis aktivitas konkret yang memungkinkan anak belajar secara mandiri sekaligus berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Montessori (1964) menyatakan, "Pendidikan harus membantu anak untuk mempersiapkan dirinya dalam masyarakat, melalui pengembangan kepribadian yang sehat dan kerja sama dalam lingkungan sosial." Melalui aktivitas khas Montessori, seperti tugas praktis kehidupan sehari-hari dan kerja kelompok, anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial. Aktivitas ini mendorong mereka untuk belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain, yang menjadi dasar penting bagi interaksi sosial yang sehat.

Teori Montessori dan teori perkembangan sosial Lev Vygotsky memiliki kesamaan dalam menekankan peran lingkungan dan interaksi sosial dalam pembelajaran anak. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa "perkembangan anak terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi dengan individu lain yang lebih berpengalaman." Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding yang dikemukakan Vygotsky memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami bagaimana interaksi sosial dapat mendukung anak mencapai potensi maksimalnya.

Dalam metode Montessori, anak didorong untuk belajar secara mandiri atau dalam kelompok kecil dengan bimbingan minimal dari guru. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar melalui eksplorasi mandiri atau interaksi dengan teman sebaya, yang sejalan dengan gagasan *Vygotsky* tentang pembelajaran berbasis dukungan sosial. Baik Montessori maupun *Vygotsky* sama-sama menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran, menjadikannya landasan kuat untuk mendukung perkembangan sosial dan kognitif anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsi dan Siti Rahmi Cahyati (2023) berjudul Implementasi Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini menunjukkan bahwa penerapan metode Islamic Montessori, khususnya melalui kegiatan *practical life*, dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak usia dini. Dengan metode deskriptif kualitatif berbasis observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa anak mulai terbiasa mengantri saat berwudhu, menjaga kebersihan kelas, berinteraksi positif dengan teman sebaya, dan mematuhi aturan sosial sekolah. Aspek *practical life* dalam Montessori memberikan pengalaman nyata bagi anak, seperti membawa dan menempatkan barang pada tempatnya, menunggu giliran, merapikan perlengkapan, memakai mukena, dan mengambil makanan sendiri. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan Montessori tidak hanya membangun keterampilan akademik, tetapi juga mendorong kemandirian dan interaksi sosial yang positif (Nursyamsi & Cahyati, 2023).

Selanjutnya dalam penelitian Aulia Aniz Syabily (2024) dalam jurnal EDUCHILD, menegaskan bahwa metode Montessori adalah pendekatan pendidikan yang menekankan kebebasan, kemandirian, dan pembelajaran berbasis aktivitas untuk mendukung perkembangan psikologis anak usia dini. Lingkungan belajar Montessori dirancang secara khusus dan dilengkapi alat peraga sesuai tahap perkembangan anak, sehingga memungkinkan mereka memahami konsep secara mendalam melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Dalam konteks sosial, metode ini menciptakan interaksi antar-anak, kerja sama, dan empati. Penelitian ini juga mengaitkan metode Montessori dengan teori ZPD Vygotsky, menekankan

bahwa anak belajar paling efektif saat didukung oleh individu yang lebih berpengalaman, baik guru maupun teman sebaya, dalam lingkungan yang kaya stimulasi sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan metode pembelajaran Montessori terhadap perkembangan sosial anak usia dini masih terbatas dalam literatur penelitian yang ada. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab anak dalam lingkungan Montessori, tetapi belum secara spesifik mengkaji bagaimana metode ini berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak dalam konteks lokal tertentu. Selain itu, penelitian Nursyamsi dan Cahyati (2023) lebih menitikberatkan pada Islamic Montessori dengan aspek practical life, sedangkan penelitian Aniz Syabily (2024) menyoroti Montessori secara umum dalam kerangka kebutuhan psikologis, dengan fokus utama pada perkembangan kognitif, bukan analisis mendalam dinamika sosial anak. Artinya, masih terdapat celah kosong dalam penelitian terkait fokus pada penerapan metode Montessori terhadap perkembangan sosial anak usia dini, terutama dalam konteks lokal. Oleh karena itu, dalam penelitian yang akan dilakukan berusaha mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi penerapan metode Montessori di TK Montessori pertama di Purwakarta serta fokus pada perkembangan sosial anak usia dini.

Selain itu, meskipun penelitian Syabily (2024) telah menghubungkan metode Montessori dengan teori ZPD, fokus utamanya lebih menekankan pada bagaimana Montessori membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif, seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis. Kebaruan dalam penelitian ini adalah mengembangkan konsep ZPD dengan menekankan pada bagaimana metode Montessori mendukung perkembangan sosial anak melalui interaksi dalam kelompok, kerja sama, dan pengalaman langsung dalam menyelesaikan tantangan sosial.

Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas bagaimana Montessori membantu anak mencapai perkembangan intelektual, penelitian yang akan dilakukan berfokus mengeksplorasi bagaimana metode Montessori membentuk

keterampilan sosial, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, kemampuan menjalin hubungan yang positif, serta pemahaman norma sosial dalam lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran *scaffolding* sosial dalam Montessori, yaitu bagaimana guru mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan sosial secara bertahap dengan memberikan bimbingan minimal. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih terstruktur dan instruktif, Montessori memberikan ruang bagi anak untuk belajar menyelesaikan permasalahan sosial secara mandiri dalam batasan yang sesuai dengan zona perkembangan proksimalnya.

Kenyataan di lapangan di Purwakarta, sebagian besar Taman Kanak-Kanak (TK) masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang sering kali bersifat monoton dan kurang menarik. Pembelajaran berbasis lembar kerja (*worksheet*) yang abstrak cenderung menghambat perkembangan sosial anak usia dini. Kehadiran TK Montessori di Purwakarta sebagai lembaga pendidikan pertama yang menerapkan metode Montessori di Purwakarta memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dampak positif pendekatan ini terhadap perkembangan sosial anak.

Kehadiran TK Montessori di Purwakarta sebagai lembaga pendidikan pertama yang menerapkan pendekatan Montessori menawarkan alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Lingkungan belajar Montessori didesain dengan material konkret (*apparatus*) serta aktivitas kehidupan nyata yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung. Prinsip “*freedom within limits*” yang diterapkan dalam metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas sesuai minatnya, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab dan penghargaan terhadap aturan serta orang lain. Dengan demikian, penerapan Montessori diyakini mampu menciptakan kondisi belajar yang mendukung tumbuhnya interaksi sosial positif.

Berdasarkan hasil observasi awal, TK Montessori Purwakarta telah melaksanakan pembelajaran dengan berlandaskan prinsip-prinsip Montessori, termasuk penataan lingkungan kelas yang mendukung kemandirian anak dan penerapan *ground rules* dalam aktivitas sehari-hari. Guru memberikan ruang

kepada anak untuk melakukan pilihan aktivitas baik secara individual maupun dalam kelompok kecil, yang selaras dengan prinsip pembelajaran mandiri dalam Montessori. Akan tetapi, hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, *apparatus* Montessori yang tersedia masih belum lengkap, sehingga tidak semua aspek pembelajaran dapat difasilitasi secara optimal. Kedua, belum terdapat tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi Diploma Montessori. Guru dan kepala sekolah hanya memperoleh pengetahuan Montessori melalui seminar, sertifikasi, atau pelatihan dasar, sehingga pemahaman mendalam mengenai filosofi Montessori masih perlu ditingkatkan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk ditelaah. Di satu sisi, TK Montessori Purwakarta telah menjadi pionir dalam mengimplementasikan pendekatan Montessori di Purwakarta. Namun di sisi lain, keterbatasan fasilitas dan kualifikasi pendidik berpotensi memengaruhi kualitas penerapan metode tersebut, khususnya dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk dilakukan guna mengkaji bagaimana penerapan metode Montessori di TK Montessori Purwakarta berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam *apparatus* maupun kompetensi guru.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini berfokus pada penerapan metode Montessori dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini di TK Montessori Purwakarta. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan teori Montessori yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan kemandirian anak, serta teori Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam proses belajar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya terkait penerapan metode Montessori pada konteks sekolah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode Montessori di TK Montessori dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini?
2. Bagaimana Perkembangan sosial anak usia dini di TK Montessori Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan metode Montessori di TK Montessori Purwakarta dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.
2. Mengidentifikasi perkembangan sosial anak usia dini di TK Montessori Purwakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori metode pembelajaran *montessori* pada anak usia dini, khususnya dalam konteks perkembangan sosial anak dengan lingkungannya. Hasil penelitian dapat mengidentifikasi terkait bagaimana penerapan metode Montessori dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini melalui penerapan metode Montessori. Selain itu manfaat penelitian ini juga dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada perkembangan sosial anak usia dini, akibat kecanduan *gadget* dan solusinya melalui metode pembelajaran *montessori* yang dapat memberikan kebebasan dan pengalaman langsung dalam

pembelajaran pada anak. Subjek penelitian secara tidak langsung melibatkan anak-anak yang diamati, observasi pada anak fokus pada bagaimana penerapan metode Montessori mendukung interaksi sosial mereka di TK Montessori Purwakarta. Metode Montessori dalam penelitian ini mencakup implementasi metode Montessori pada anak usia dini, komponen dasar lingkungan Montessori, serta peran guru dalam metode Montessori. Perkembangan sosial pada penelitian ini mencakup definisi dan indikator perkembangan sosial pada anak usia dini, serta peluang penerapan metode Montessori dalam mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Metode yang digunakan yaitu kualitatif studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, dokumentasi serta analisis dokumen pendukung.